

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

International Assosiation for the Study of Pain (IASP), mendefinisikan nyeri sebagai pengalaman emosional dan sensori yang menimbulkan perasaan tidak menyenangkan yang diakibatkan oleh kerusakan jaringan aktual atau potensial atau yang cenderung merusak jaringan. Menurut Brunner dan Suddarth (2010), nyeri dalam definisi keperawatan merupakan persepsi subjektif yang dihasilkan oleh pasien dalam kondisi sadar dan muncul jika pasien tidak berhasil menghindar dari sesuatu yang dialami dan dikatakan menyakiti tubuh pasien (Ernawaty Siagian, 2019).

Prevalensi nyeri dari populasi dunia mencapai kira kira 30%, dalam survey wilayah menunjukkan prevalensi nyeri kronis mencapai 30-40%. Di negara Eropa nyeri kronis dilaporkan sebanyak 12-30%, Singapura melaporkan hasil yang lebih rendah yaitu sebesar 8,7%, serta Jepang, Thailand, dan Myanmar masing masing melaporkan prevalensi nyeri kronis sebesar 17,5%, 19,9%, dan 5,9% (Mills et al., 2019). *World Health Organization* memperkirakan sekitar 26.000 perawat di lima benua melaporkan 22% adanya nyeri yang lebih dari setahun (Siagian & Angeline, 2019). Nyeri menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kecacatan di seluruh dunia yang diperkirakan dapat mempengaruhi 15-30% populasi dari orang dewasa (Safakish et al., 2020).

Pengalaman nyeri yang bersifat subjektif dan multidimensi merupakan sesuatu yang sangat menantang. Maka dari itu, pasien menjadi bukti yang paling akurat untuk mengetahui intensitas dan rasa nyeri yang dirasakan pasien tanpa memandang usia, cara komunikasi, dan hal lainnya (Karcioglu et al., 2018). Menurut Caraceni & Shkodra (2019), penilaian atau pengkajian rasa nyeri dinilai masih belum cukup dan belum dilakukan dengan baik. Penilaian nyeri cukup menjadi tantangan bagi perawat, karena harus mampu mengenal

perilaku nyeri, mengetahui skor nyeri, membuat keputusan yang tepat, maka dari itu perawat membutuhkan instrumen penilaian nyeri yang sistematis dan akurat.

Instrumen penilai nyeri digunakan oleh perawat untuk mengukur intensitas nyeri. Instrumen penilai nyeri yang digunakan harus memenuhi kriteria valid dan reliabel, karena akan mempengaruhi ketepatan dalam memberikan intervensi pada pasien. Instrumen penilai nyeri yang dapat digunakan seperti *verbal rating Scale (VRS)*, *numerical rating scale (NRS)*, *visual analog scale (VAS)* dan *face pain scale (FPS)*. Setiap instrumen penilai nyeri memiliki kekuatan dan kelemahan, tidak ada satu instrumen penilaian nyeri pun yang direkomendasikan untuk dapat digunakan pada pasien di semua situasi. Penggunaan instrumen penilai nyeri yang sesuai akan mempengaruhi pemberian intervensi keperawatan pada pasien dengan tepat. Dalam sebuah studi pendahuluan, mendapatkan hasil bahwa *numerical rating scale (NRS)* memiliki validitas yang baik dibanding instrumen penilai nyeri lainnya, namun terdapat situasi dimana mungkin *verbal rating scale (VRS)*, *visual analog scale (VAS)* atau *face pain scale (FPS)* memiliki validitas yang lebih baik (Pathak et al., 2018 & Thong et al., 2018).

Menurut penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Arianti, Sumiyati Tarniyah, Abriati Slamet Rahayu, dan Mustika Rasyid di tahun 2020, dilihat dari kondisi yang terjadi dilapangan di Rumah Sakit Dr. Tjitrowardojo menunjukkan bahwa 8 dari 10 perawat tidak melakukan pengkajian nyeri dengan baik. Sebagian besar perawat hanya menanyakan keluhan nyeri tanpa pengukuran skala di area nyeri. Hal tersebut dinilai menunjukkan kebutuhan terkait pengkajian yang dapat diisi langsung oleh pasien dengan format yang mudah dipahami sehingga data yang didapatkan merupakan data subjektif dan objektif yang berasal dari pasien secara langsung. Sehingga dilakukan sebuah inovasi instrumen pengkajian nyeri terbaru yang memudahkan pasien untuk mengenal nyeri dan membantu perawat dalam mendapatkan data. Inovasi tersebut menjadi dasar dibuatnya karya berupa

Instrumen Pemantau Nyeri Secara Visual (PEMANIS) yang dinilai dapat membuat pengkajian nyeri menjadi komprehensif dan objektif, karya PEMANIS tersebut dalam penelitian sebelumnya telah dilakukan uji validitas berupa *Content Validity Index (CVI)* melalui uji pakar dosen keperawatan medikal bedah, hasil pada nilai persentase di point terakhir menunjukkan nilai sangat setuju (33,3%), setuju (33,3%), dan tidak setuju (33,3%), maka dari itu Instrumen PEMANIS ini perlu ditindak lanjuti untuk melihat apakah karya PEMANIS ini sudah bisa digunakan pada pasien.

Sebuah studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada lima perawat NERS yang bekerja di RS PKU Muhammadiyah Gamping, perawat saat melakukan pengkajian nyeri 4 perawat biasa menggunakan instrumen *Numeric Rating Scale (NRS)* dan 1 perawat menggunakan *Verbal Rating Scale (VRS)*. Perawat mengatakan lebih sering mengkaji nyeri pasien secara umum saja, tidak harus menggunakan instrumen tertentu. Perawat mengatakan, data yang didapatkan oleh perawat berupa data subjektif, karena untuk mendapatkan objektif pasien tidak ada di dalam instrumen dan tidak hanya bisa didapatkan dengan menanyakan kepada pasien atau hanya melihat ekspresi pasien karena terkadang hasil yang didapatkan kurang valid.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait bagaimana evaluasi kemudahan penggunaan instrumen pemantau nyeri visual (PEMANIS) pada pasien dengan nyeri setelah menggunakan instrumen PEMANIS ini.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dari latar belakang di atas adalah bagaimana evaluasi kemudahan penggunaan instrumen pemantau nyeri visual (PEMANIS) pada pasien dengan nyeri.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui evaluasi terhadap kemudahan penggunaan instrumen pemantau nyeri visual (PEMANIS) pada pasien dengan nyeri.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui evaluasi terkait kemudahan pengisian pada Instrumen Pemantau Nyeri Visual (PEMANIS)
- b. Mengetahui evaluasi terkait penampilan pada Instrumen Pemantau Nyeri Visual (PEMANIS)
- c. Mengetahui evaluasi terkait penggunaan bahasa pada Instrumen Pemantau Nyeri Visual (PEMANIS)
- d. Mengetahui evaluasi terkait waktu pengisian pada Instrumen Pemantau Nyeri Visual (PEMANIS)

D. Manfaat

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi terbaru dalam ilmu keperawatan medikal bedah, khususnya dalam pengembangan instrumen penilai nyeri.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini digunakan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai evaluasi penggunaan instrumen pemantau nyeri visual pada pasien dengan keluhan nyeri.

3. Bagi Institusi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada pasien dengan nyeri menggunakan instrumen pemantau nyeri visual.

4. Bagi Masyarakat

Tersedia alat ukur pemantau nyeri yang akurat menggunakan instrumen pemantau nyeri visual.

E. Keaslian penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sophie Amelia Edwards, Antreas Ioannou, Gail Carin-Levy, Eileen Cowey, Marian Brady, Sarah Morton, Tonje A. Sande, Gillian Mead dan Terence J.Quinn dengan judul “*Properties of Pain Assessment Tools for Use in People Living With Stroke: Systematic Review*” (2020). Jenis penelitian ini adalah *systematic review* dan kesamaan dalam penelitian ini adalah untuk mengevaluasi instrumen penilaian nyeri yang digunakan pada pasien yang hidup dengan stroke menggunakan *Quality Assesement of Diagnostic Accuracy Studies*. Penelitian ini meneliti terkait dengan penggunaan instrumen penilai nyeri yang dihubungkan dengan properti psikometri yang berisi validitas, reliabilitas, kelayakan dan daya tanggap untuk pasien dengan stroke. Menurut penelitian yang dilakukan, nyeri pasca stroke atau nyeri saat stroke berhubungan erat dengan kecacatan dan penurunan kualitas hidup maka dari itu diperlukan instrumen penilai nyeri yang tepat. Penelitian ini dilakukan untuk orang dewasa yang menderita stroke pada tahap pemulihan dengan melihat klasifikasi stroke (iskemik atau hemoragik), jenis nyeri, metode penilaian nyeri (skala nyeri, kuesioner, stroke spesifik atau generik) dan lainnya dengan menggunakan instrumen penilai nyeri *visual analog scale (VAS)*, *verbal rating scale (VRS)*, *numeric rating scale (NRS)*, dan *face pain scale (FPS)* yang 10 skala nyeri yang berbeda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sangat sedikit informasi mengenai keandalan dan daya tanggap dibanding terkait validitas dan reliabilitas dan dapat disimpulkan bahwa informasi berbasis pasien, yang diukur menggunakan instrumen penilai nyeri wajah tampaknya memiliki bukti yang paling mendukung terkait validitas dan reliabilitas untuk menilai nyeri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ivan S. K. Thong, Mark P. Jensen, Jordi Miró and Gabriel Tan dengan judul *“The validity of pain intensity measures: what do the NRS, VAS, VRS, and FPS-R measures?”* (2018). Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian analisis korelasi untuk melihat validitas suatu instrumen penilai nyeri yang dapat berkorelasi dengan faktor non nyeri, penilaian ini dilakukan kepada sebanyak 110 peserta dengan keluhan nyeri kronis. Penelitian ini meneliti terkait skala intensitas nyeri yang dapat berhubungan dengan faktor non-nyeri seperti Intensitas nyeri selama 7 hari terakhir, gejala depresi, ketidaknyaman nyeri, gangguan nyeri menggunakan 4 instrumen umum penilai nyeri yaitu numerical rating scale (NRS), visual analog scale (VAS), verbal rating scale (VRS), dan face pain scale (FPS). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi skala intensitas nyeri dengan faktor non nyeri menggunakan instrumen penilai nyeri. Untuk setiap instrumen penilai nyeri dan faktor non nyeri memiliki skor dan deskripsi masing masing seperti peserta diminta untuk menilai ketidaknyamanan rasa sakit rata-rata mereka selama 7 hari terakhir dengan memilih satu nomor dari 0 sampai 10 lalu deskriptor titik akhir adalah "Bukan tidak menyenangkan"(0) dan "Rasa sakit paling tidak menyenangkan yang bisa dibayangkan" (10). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan terkuat antara 4 instrumen penilai nyeri adalah NRS dan VAS karena tidak dipengaruhi oleh keyakinan tentang ketidaknyamanan nyeri atau suatu penyakit dan peneliti dalam penelitian juga menemukan bahwa instrumen penilai nyeri VRS and FPS secara signifikan dipengaruhi oleh rasa ketidaknyaman nyeri dan gangguan nyeri.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Ozgur Karcioğlu, Hakan Topacoglu, Ozgur Dikme, & Ozlem Dikme dengan judul *“A systematic review of the pain scales in adults: Which to use?”* (2018). Jenis penelitian ini menggunakan metode *systematic review* dengan membandingkan skor nyeri pada orang dewasa dan sekelompok pasien dengan menggunakan skala penilai nyeri seperti VAS, NRS dan VRS. Penelitian ini bertujuan

untuk melihat skala penilai nyeri apakah ada perbedaan dalam kepatuhan dan kegunaan dalam setiap instrumen dan manakah instrumen yang paling baik digunakan dalam penggunaan klinis. Penelitian ini dilakukan karena laporan dari pasien merupakan bukti yang akurat dan andal untuk mengetahui adanya nyeri, dan skor penilai nyeri telah diterima sebagai penilai yang paling akurat dan andal terhadap respon pasien untuk pengobatan nyeri. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan uji coba komparatif dengan menggunakan skala nyeri yang umum digunakan untuk mengukur nyeri dan membandingkan nya satu sama lain. Hasil dalam penelitian ini antara VAS, VRS, dan NRS menunjukkan korelasi yang baik namun ada beberapa perbedaan dalam beberapa situasi dan dilaporkan bahwa NRS memiliki kepatuhan yang lebih baik dengan 15 dari 19 studi, dan merupakan alat yang direkomendasikan dalam 11 studi.